

LAPORAN PENELITIAN

**GENDING KETAWANG PUSPAWARNA
AWAL JADI DAN PERKEMBANGANNYA**



HARYONO
NIP 131 413 368

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
Dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak 2356/PT.44.04/M.06.04.01/1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994**

LAPORAN PENELITIAN

GENDING KETAWANG PUSPUWARNO,
AWAL JADI DAN PERKEMBANGANNYA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	047/FS PS/KW/1997
KLAS	789.789 823/Har/g
TERIMA	21 MAR 1997 <i>ca</i>



PEN/KW/Har/g/1994


HARYONO
NIP. 131413368



Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak: 235/PT.44.04/M.06.04.01/1994

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

**GENDING KETAWANG PUSPAWARNA
AWAL JADI DAN PERKEMBANGANNYA**



**Diajukan sebagai laporan
Penelitian tahun 1993/1994**

Menyetujui

Pembimbing



I. Wayan Senen S.S.T., M. Hum.

NIP. 130531032

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan sebuah laporan penelitian dengan judul "Gending Ketawang Puspawarna Awal Jadi dan Perkembangannya."

Sudah barang tentu hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan secara nyata serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bidang studi karawitan.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari semua pihak, niscaya penulisan laporan penelitian ini tidak akan terwujud sebagaimana mestinya. Maka tidaklah berlebihan bila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk ikut serta dalam melaksanakan penelitian latihan.
2. Bapak I. Wayan Senem S.S.T., M. Hum. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahannya dalam penyelesaian tulisan ini.
3. Nara sumber: Bapak K.R.T. Wasitodiningrat, Bapak Mloyowidodo, Bapak R. Ng. Romo Suropto serta Bapak Djoko Walujo yang telah memberikan data-data dalam penelitian ini.
4. Kerabat Pura Mangkunegaran dan Pura Paku Alaman yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan

penelitian.

5. Teman sejawat dan semua pihak yang dengan tulus telah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya tiada gading yang tak retak, demikian halnya tulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan di sana-sini. Oleh sebab itu segala saran, kritik dan tegur dari manapun datangnya, akan penulis terima dengan senang hati, demi kemajuan di masa yang akan datang.



Yogyakarta, Desember 1994

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Batasan Masalah	3
C. Tinjauan Pustaka	4
D. Metode Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING KETAWANG PUSPAWARNA ...	8
A. Makna Kata	8
B. Gending Atribut Bagi Penguasa Setempat ...	8
C. Bentuk Gending Ketawang	9
D. Kerangka Gending Ketawang	10
E. Penyajian Garap Ketawang Puspawarna	11
1. Penyajian Garap Instrumen	12
2. Penyajian Garap Vokal	13
3. Alur Melodi Gerongan Puspawarna	15
BAB III. AWAL JADI GENDING KETAWANG PUSPAWARNA	18
A. Keraton Sebagai Sumber Aktivitas Seni Budaya	18
B. Mangkunagoro IV Sebagai Seniman	19

C. Karya Sastra Mangkunagoro IV Mewarnai	
Karya Karawitannya	24
D. Proses Penciptaan Ketawang Puspawarna	26
BAB IV. FUNGSI DAN PENGEMBANGAN GENDING KETAWANG	
PUSPAWARNA	36
A. Fungsi Gending Ketawang Puspawarna	36
B. Pengembangan Gending Ketawang	
Puspawarna	37
BAB V. KESIMPULAN	44
DAFTAR PUSTAKA	47
DAFTAR ISTILAH	50



BAB I

PENDAHULUAN

Sebelum muncul istilah karawitan, istilah-istilah gong dan gamelan telah dipakai di lingkungan masyarakat tradisi Jawa. Dalam pembicaraan sehari-hari terutama di desa-desa, tidak disebut istilah karawitan tetapi gong atau gamelan. Semenjak berdirinya Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta tahun 1950, barulah istilah karawitan sedikit demi sedikit menggeser istilah gong atau gamelan yang berarti musik (Sri Hastanto, 1991: 72), yaitu musik tradisi Indonesia yang bersistem nada non diatonis (dalam laras slendro dan laras pelog) yang garapan-garapannya telah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat (karakter lagu), pathet dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia dan campuran, enak didengar oleh diri sendiri maupun orang lain (R.M.A.P. Suhastjarja, et al., 1984/1985: 2).

Dalam sajian karawitan gaya Surakarta dikenal beberapa katagori bentuk gending diantaranya: bentuk Sampak, bentuk Srepegan, bentuk Ayak-ayakan, bentuk Kemuda, bentuk Lancaran, bentuk Ketawang, bentuk Ladrang, bentuk Merong dan bentuk Inggah (Martopangrawit, 1975: 9). Sejalan dengan itu, dalam penelitian ini diketengahkan gending (lagu) Ketawang Puspawarna, awal jadi dan perkembangannya.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ketawang Puspawarna di samping sebagai gending yang tersaji dalam klenengan atau uyon-uyon, juga merupakan gending yang penting bagi Pura Mangkunegaran dan Pura Paku Alaman, dikatakan penting karena telah menjadi gending atribut di kedua tempat tersebut. Penciptanya adalah K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV. Mengingat pencipta dan fungsi gending yang demikian itu, maka sudah sewajarnya apabila Ketawang Puspawarna menjadi gending populer bagi masyarakat karawitan Jawa.

Beberapa hal yang menonjol pada gending-gending karya Mangkunagoro IV antara lain:

1. Vokal sangat dominan.
2. Berbentuk Ketawang.
3. Terdapat cakepan khusus pada setiap gending.
4. Cakepan dalam bawa di setiap gending berkaitan dengan cakepan gerongan gendingnya.
5. Isi cakepan menyangkut tentang pencandraan bunga, alam semesta serta mengandung pelajaran moral.
6. Penuh dengan basa pinathok terutama parikan, purwakanti dan wangsalan yang terselip dalam garapan vokalnya.
7. Gerongan pada bagian awal kalimat lagu padang beralur melodi khusus.

Di antara gending-gending susunan Mangkunagoro IV yang dianggap paling populer oleh masyarakat karawitan

Jawa adalah Ketawang Puspawarna. Penelitian ini mencoba membahas proses terjadinya Ketawang Puspawarna dan perkembangan lebih lanjut yang dapat mewarnai gending itu menjadi populer di lingkungan masyarakat penggemar karawitan.

Rumusan masalah yang diharapkan dapat terpecahkan adalah: Bagaimana proses penyusunan gending Ketawang Puspawarna itu, apakah ada warna dan rasa lain pada gerongan gending Ketawang Puspawarna jika dibandingkan dengan gerongan gending pada umumnya dan apakah perkembangan bentuk maupun fungsi gending di masyarakat mengalami perubahan. Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan hal-hal yang terkait juga dapat dituangkan dalam penulisan, seperti hubungan antara Pura Mangkunegaran dan Pura Paku Alaman.

B. BATASAN MASALAH

Pada kenyataannya dalam gending Ketawang Puspawarna banyak masalah yang dapat diteliti, antara lain menyangkut tentang awal kejadian (proses penciptaan), laras, bentuk (jenis) lagu, padang ulihan, irama, cengkok, luk, wiled, fungsi gending serta proses pengembangan gending.

Mengingat luasnya penelitian tersebut yang semua pelaksanaannya memerlukan waktu, sarana dan dana tidak sedikit, maka dalam penelitian kali ini perlu dibatasi ruang lingkupnya, dengan maksud agar pembicaraan lebih mengarah kepada sasaran yang ingin dicapai. Sehingga dalam penelitian ini hanya diketengahkan Gending Ketawang Puspawarna Awal Jadi dan perkembangannya. Perkembangan yang dimaksud di sini adalah perkembangan bentuk gending dan perkembang-

an fungsi gending di masyarakat.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini dimaksud untuk mendapatkan informasi dalam mencari dan membangun kerangka teori serta kerangka konsepsi sebagai dasar pijakan penelitian. Adapun pustaka yang dipakai sebagai sumber dalam penelitian ini antara lain:

Bloemlezing, Serat Sekar-sekaran tulisan Ki Padmosusastro (1920), memuat tentang pelajaran tentang susunan Mangkunagoro IV yang berbentuk sekar-sekaran, diantaranya mengetengahkan sekar ageng Mintajiwa dawah gending Ketaawang Puspawarna dilengkapi dengan gerongan gawan gendingnya, memberi gambaran ungkapan batin si seniman pencipta yang diwujudkan dalam susunan syair lagu.

Pangeran Adipati Arya Mangkunagoro IV Sebagai Sas-trawan-Penyair oleh Th. Pigeaud (1975), mengungkap dan memberi keterangan tentang karya seni Mangkunagoro IV yang meliputi keadaan sehari-hari dalam masyarakat maupun pemerintahan, petuah-petuah bagi masyarakat dari berbagai tingkat sosial, humor jenaka, pelukisan keadaan alam, tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga dan kecintaan beliau terhadap alam yang berjiwa.

Gending-gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I oleh S. Mloyowidodo (1976), memuat susunan balungan gending Ketaawang Puspawarna laras slendro pathet Manyura yang berpolala lagu campuran antara balungan nibani dan balungan mla-ku.

Gending-gending Jawa Gaya Yogyakarta oleh Kris Sukardi (1975), memuat susunan balungan gending Ketawang Puspawarna laras slendro pathet Manyura yang berpola lagu balungan mlaku.

Karawitan Surakarta Di Yogyakarta Khususnya Di Pura Paku Alaman Pada Masa Pemerintahan Sri Paku Alam VII Tahun 1906-1937 Perkembangannya Hingga Sampai Sekarang oleh Djoko Walujo (1990), memberi informasi tentang awal masuknya karawitan Surakarta di Pura Paku Alaman; khususnya keterangan mengenai Ketawang Puspawarna sebagai gending atribut bagi Pura Paku Alaman.

Wedhapradangga Oleh R. Ng. Pradjapangrawit editor Sri Hastanto (1990), memberi keterangan tentang empu karawitan jaman Mangkunagoro IV dan hubungannya dengan penciptaan gending Ketawang Puspawarna.

Menyingkap Serat Wedotomo oleh Anjar Any (1983), dalam buku tersebut banyak mengungkap inspirasi keseniman dan tata cara penciptaan karya seni Mangkunagoro IV.

Permunculan Dan Pengembangan Karawitan Mangkunegaran Kronologi Peristiwa Karawitan Di Mangkunegaran 1757-1831 oleh T. Slamet Suparno (1990), mengungkap pengaruh karawitan karya Mangkunagoro IV terhadap kehidupan karawitan gaya Surakarta.

Peranan K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV Dalam Pengembangan Karawitan oleh Sri Hastanto (1992), memberi informasi tentang ciri-ciri karawitan karya Mangkunagoro IV,

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tidak dapat mengabaikan peranan K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV dan K.G.P.A.A. Paku Alam VII dalam pengembangan karawitan. Tentu saja unsur-unsur yang lain juga tidak luput dari pengamatan sejauh diperlukan dan sesuai dengan tujuan penulisan ini. Adapun metode yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan pada pokok permasalahan adalah metode historis dan deskriptif analitis.

Pendekatan secara historis dilaksanakan dengan mengacu kepada pengumpulan data, baik data tercetak, tertulis maupun lisan dalam kurun waktu bersamaan dan dianggap relevan dengan penelitian ini, menyingkirkan bagian dari data yang tidak otentik dan menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya tentang data otentik serta menyusun data otentik tersebut menjadi sebuah penulisan yang berarti (Louis Gottschalk, penerjemah Nugroho Notosusanto, 1985: 18). Sementara metode deskriptif analitis digunakan karena dalam penulisan ini di samping mengumpulkan, menyusun dan menjelaskan, juga mengurai serta menganalisis data yang telah terkumpul.

Langkah kerja penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, diskotek, observasi lapangan serta wawancara. Variabel yang ada meliputi: pengrawit, ornamentasi gending dan pendukung seni karawitan.

Studi pustaka dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan informasi dari sumber data tertulis yang terkait

dengan penelitian ini. Data lapangan diperoleh dengan cara wawancara dari beberapa empu serta pakar karawitan yang mengetahui tentang latar belakang gending Ketawang Puspawarna. Diskotek diperoleh dengan mencari rekaman, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setelah semua data terkumpul, maka dilanjutkan dengan seleksi data dan mengadakan evaluasi data. Setelah itu diteruskan dengan analisis data dan mendiskripsikan dalam bentuk laporan penelitian.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui sejauh mana proses terjadinya gending Ketawang Puspawarna dan perkembangan lebih lanjut yang dapat mewarnai gending itu menjadi hal yang populer di kalangan masyarakat karawitan.
2. Menambah informasi tentang karawitan, khususnya gending Ketawang Puspawarna sehubungan dengan hal bentuk serta fungsi gending.
3. Mengenal lebih dekat peranan K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV nelalui gending Ketawang Puspawarna hasil ciptaannya.
4. Menambah kepustakaan yang ada.